Untaian Kata Hati
Untuk Ayah Tercinta

Penerbit
FILOMEDIA

AYAHKU
LELAKI HEBAT

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Antologi Cerpen | Batch 18

AYAHKU LELAKI HEBAT

Penulis : 6 Penulis Nasional
Penyunting : Bang Henkir Alam
Desain Sampul : Filomedia Art
Penata Letak : Kang Aji
Penerbit : Filomedia Publisher

Redaksi
Jl. KH. Ruhiat, Kel. Cipakat, Kec. Singaparna, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat
Whatsapp : 0895-4061-05129
Email : filomediapublisher@gmail.com
Fanpage : Penerbit Filomedia
Website : filomediapublisher.my.id

Pemasaran
Filomedia Store
Shopee : Filomedia Store
Instagram: Filomedia Store
Jl. KH. Ruhiat, Kel. Cipakat, Kec. Singaparna, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat
Website
filomediapublisher.my.id

Cetakan ke-1, April 2024
Hak cipta dilindungi undang-undang

UNTAIAN KATA DARI EDITOR

Kang Aji

Pendiri Filomedia Publisher

Alhamdulillah, setelah melewati semua proses mulai dari Pendaftaran, Penulisan, Pengumpulan, hingga kini sudah terbentuk menjadi sebuah buku yang luar biasa.
Kami berharap, buku tulisan temen-temen sekalian dapat menjadi motivasi untuk terus maju dan berkembang. Terutama dalam bidang literasi atau penulisan. Harapan kami, agar event ini menjadi langkah awal temen-temen semua untuk menjadi penulis terbaik dan luar biasa.
Terus semangat! Jangan pantang menyerah!
Sebab karya akan terus dikenang meski sang penulis telah tiada.

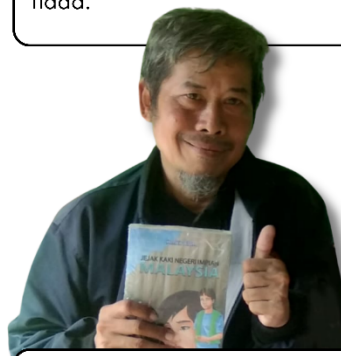

Abang Henkir

Editor Filomedia Publisher

Alhamdulillah, dengan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, kami telah berhasil mengembangkan daya fikiran kaum milenial pemula, disemangati dengan penulis dewasa yang tak berhenti untuk terus berkarya. Tentu saja kami kagum selama menjalani proses editor ternyata perkembangan menulis ke depan lebih maju, gaya penulisan, serta dapat memperhatikan tema, penuturan kata, dan paparan yang luar biasa. Semoga harapan ke depan penulis-penulis di sini akan tetap bersinergi dengan karya yang tak putus di tengah jalan. Ayo tetap semangat untuk menulis. Kami yakin anda semua bisa. Dan silakan komunikasi dengan abangmu ini, Insya Allah akan kami bantu. Semangat!

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

DAFTAR ISI

KESETIAAN HAKIKI 1

Karya : Edelweiss

SETUMPUK KENANGAN BAPAK PAIMAN..... 11

Karya : Dewi Anggraini

AYAHKU TERHEBAT 16

Karya : Aning Widianingsih, S.Pd.

PAPA BAWA APA? 23

Karya : Ricky KN.

PAHLAWAN HATIKU 38

Karya : Anik Susilowati

AKU SAYANG AYAH..... 47

Karya : Seviana Dewi

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

KESETIAAN HAKIKI

Karya EDELWEISS

@hartiwimurtiningsih

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Masih sambil menikmati lamunan, Arya hembuskan hisapan terakhir dari puntung rokok di sela jari manis dan jari tengahnya. Sebelum akhirnya ia usapkan ujungnya yang masih membara itu pada permukaan lapik bekas seruputan kopinya. Secangkir kopi panas telah habis lebih dulu dibandingkan sebatang rokoknya.

Itu yang hampir setiap malam Arya lakukan di beranda rumahnya sepulang kerja shift siang. Merokok ia lakukan di rumah hanya di saat kedua orang tuanya tidak ada di depannya. Bapak dan ibunya tahu Arya mulai merokok sejak kelas 3 SMU, namun mereka tidak serta-merta melarangnya. Mereka tahu Arya hanya merokok selain di sekolah. Awal Arya merokok dilakukan sembunyi-sembunyi dengan cara dilakukan saat nongkrong bersama teman-temannya di luar rumah. Dan itu yang disampaikan bapaknya dengan hati-hati pada Arya. Setelah kedua orang tuanya tahu, Arya masih sungkan untuk merokok di hadapan mereka secara langsung. Ia cukup menghormati bapaknya yang bukan perokok.

Arya, nama panggilan dari Arya Bisma Saputra, lelaki 23 tahun yang merupakan anak ke-2 dari pasangan Sumardi dan Arini. Kakak lelakinya Angga Yudhis Saputra, sudah menikah dan sekarang tinggal

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

bersama istri dan anaknya di rumah mertuanya. Sejak lulus dari sekolah kejuruan, Arya memilih untuk fokus mencari pekerjaan. Ia cukup sadar diri dengan kemampuan ekonomi keluarganya yang pas-pasan, yang tidak memungkinkan buat Arya untuk melanjutkan kuliah. Bapaknya hanya seorang wiraswasta yang membuka usaha toko di ruko sewaan tak jauh dari lokasi rumah mereka. Beruntung sudah 3 bulan ini Arya berhasil mendapatkan pekerjaan dan menjadi karyawan tetap. Sebelumnya ia berpindah-pindah dari beberapa tempat kerja karena statusnya yang hanya karyawan kontrak yang masing-masing tidak pernah lebih dari 6 bulan.

Sejak Arya masih SD, bapaknya terpaksa membuka usaha toko karena tidak lagi bekerja di pabrik garmen yang sebelumnya memberikan gaji tetap yang bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pabrik garmen ini melakukan PHK kepada seluruh karyawan karena kondisinya yang bangkrut. Mau tak mau, Sumardi pun mencari pekerjaan alternatif sebagai bentuk tanggung jawab pada keluarganya. Istrinya, Arini hanya ibu rumah tangga dan kedua anaknya masih sekolah. Terasa genap cobaan buat Sumardi ketika mendapati istrinya terserang stroke setahun setelah ia di-PHK.

***

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Malam ini, jarum jam membentuk sudut nol derajat pertanda pukul 00.00. Setengah jam lalu Arya baru sampai di rumahnya setelah jam shift siangnya berakhir pukul 23.00. Kedua orang tuanya sudah tertidur. Seperti biasa, Arya membuat secangkir kopi buatnya sendiri. Dua sendok gula dan satu sendok kopi bubuk ia tuangkan ke dalam cangkir porselen di atas lapiknya sambil menunggu air mendidih. Diseduhnya perlahan dengan air bersuhu 100 °C memutar searah jarum jam dengan hati-hati dan pelan agar tak menimbulkan denting suara yang akan membangunkan ibunya. Sambil meraih rokok di saku celananya, ia bawa kopi panasnya ke beranda. Sejenak ia menengok kamar bapak ibunya yang tidak tertutup rapat, dan didapatinya kedua orang tuanya masih tertidur pulas.

Beberapa hari ini Arya sedikit galau memikirkan dirinya sendiri. Sebulan yang lalu, ia memutuskan hubungannya dengan Seril karena merasa tidak cocok lagi. Ternyata Seril bukan tipe cewek yang bisa diajak sedikit sengsara. Maklum, dia memang anak orang kaya. Seril tak akan bisa menjalani kehidupan seperti keluarganya saat ini. Arya terpaksa mengakhiri hubungannya karena ia lebih melihat ke masa depan keluarganya. Dia sudah jauh ke depan memikirkan bahwa pendamping hidupnya nanti adalah wanita yang harus bisa dan mau mengurus ibunya yang sudah

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

semakin tua dengan kelemahan yang dimilikinya akibat penyakit stroke yang dideritanya.

***

Kembali Arya mengingat kejadian itu, ketika saat subuh tiba-tiba bapaknya setengah berteriak membangunkan ibunya untuk sholat subuh. “Bu,… bangun Bu. Subuh. Bu…, Arini… Arini!”

Seketika Arya dan Angga terbangun mendengar teriakan bapaknya yang tidak biasa. Mereka bersama menghambur ke kamar ibunya. Didapatinya Arini hanya terdiam dengan mata terbuka, namun tak mampu bergerak dan berkata-kata. Tubuhnya pun seolah kaku tak mampu bergerak. Seketika semua panik. Angga dan Arya pun menangis sambil berusaha terus membangunkan ibunya.

Sepuluh menit kemudian mobil om Farhan sudah di depan rumah setelah ditelepon Sumardi untuk membantunya ke rumah sakit. Dengan mata yang masih basah karena menangis, Sumardi berusaha tetap tegar memangku Arini sambil terus menepuk dan mengelus pipi Arini berharap istrinya sadar. Namun sia-sia. Sementara Angga dan Arya duduk berjajar memangku bagian tubuh lainnya.

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Jujur saja, baru kali ini Arya melihat bapaknya menangis sedemikian. Sebelumnya belum pernah sekali pun ia melihat bapaknya menangis meskipun di saat terpuruk dulu ketika kehilangan pekerjaannya. Apakah ini kelemahan bapakku? Tak bisa melihat ibuku menderita? Entahlah… atau memang saat ini bapak benar-benar tidak bisa menyembunyikan emosinya di depan anak-anaknya?

Sudah 2 jam setelah penanganan di UGD, ibu masih belum sadar. Hasil diagnosis dan pemeriksaan dokter. Ibu mengalami stroke mendadak. Beruntung cepat dibawa ke rumah sakit sehingga tidak berakibat fatal. Hari itu, mereka bertiga menunggu Arini di rumah sakit. Kali ini, Sumardi sudah terlihat lebih tenang. Ia berusaha menenangkan anak-anaknya pula, dan meminta mereka mendoakan yang terbaik agar ibunya segera membaik. Mulut Sumardi pun tak berhenti berkomat-kamit melafazkan semua doa sambil memegangi telapak tangan Arini. Betapa leganya mereka ketika mendapati Arini tersadar dan menggerak-gerakkan jari tangan kirinya. Dokter segera memeriksa keadaannya.

Arya lega ibunya sudah sadar, namun mereka harus menghadapi kenyataan bahwa ibunya menjadi sulit berbicara dan tak bisa menggerakkan tubuh sebelah kanannya.

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Kembali Arya melihat bapaknya mengelus lembut wajah ibunya dan terlihat sambil menahan tangis. Sementara ibu hanya bisa menggerakkan bola matanya pertanda menyadari kondisinya. Arya dan Angga menciumi ibunya dan mengusap lelehan air mata di sudut mata ibunya.

***

Hampir 3 minggu Sumardi menjaga Arini di rumah sakit. Terkadang saat libur sekolah, Arya dan Angga yang menunggu sementara Sumardi berusaha membuka tokonya walaupun tidak seharian. Sebentar-sebentar Sumardi menelepon Arya atau Angga untuk menanyakan kabar mereka. Seolah tak tenang bekerja, kadang Sumardi pun memutuskan menutup tokonya dan segera ke rumah sakit kembali. Selama 3 minggu sudah terlihat sedikit perkembangan yang ada, Arini sudah bisa menggerakkan lengan kanannya, meski jari-jarinya masih kaku, dan untuk bicara masih terasa sulit.

***

Begitu jelas kejadian itu melekat di ingatan Arya. Sejenak ia menghela nafas sekadar memberi ruang otaknya untuk beristirahat sejenak. Rokok di jarinya hampir tak terhisap. Hingga nampak ujungnya berabu sedikit panjang. Segera ditepis abu rokok itu ke atas

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

asbak. Diteguknya sisa kopi di cangkirnya hingga habis. Kemudian ia lanjutkan menghisap rokoknya. Kali ini dengan hisapan yang lebih dalam, seolah ingin melumat semua aroma yang ada dalam batang rokok itu.

Kembali direnunginya apa yang menjadi keseharian setelah ibunya pulang dari rumah sakit. Dengan sangat telaten dan sabar bapaknya membangunkan ibunya, menyeka, memandikan, mengganti baju, menyisir rambut, menyuapi, menggendongnya, dan semua yang tak bisa dilakukan ibunya dilakukan oleh bapaknya. Tak hanya mengurus istrinya, setiap pagi pun Sumardi harus bangun pagi untuk belanja dan memasak. Sementara Angga dan Arya membantu membersihkan rumah dan mencuci baju. Dua kali seminggu ia antarkan Arini untuk terapi. Hampir semua dilakukan Sumardi tanpa mengeluh. Arya tahu begitu dalam cinta bapaknya pada wanita yang telah melahirkannya itu. Tak terlihat sedikit pun keluhan kala melayani ibunya.

Hari demi hari berlalu, Arini sudah mulai menunjukkan kemajuan yang berarti. Dia sudah bisa berbicara walau terkadang agak kesulitan untuk menyebut hal yang tidak lagi diingatnya. Namun dengan sabar Sumardi berusaha mendengarkan dan menerjemahkan apa yang dimaksud istrinya. Arini

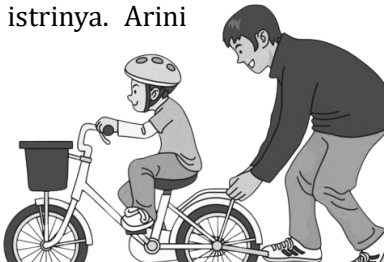

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

pun sudah mulai bisa berjalan walaupun hanya dengan menyeret kaki kanannya yang masih lemah.

Sumardi terlihat sedikit lega dengan kemajuan ini. Sering Arya melihat bapaknya terharu dan hanyut dalam doa malamnya. Seolah Arya tahu apa yang diminta bapaknya pada Sang Pembuat Takdir.

"Bapak..., aku tak akan sanggup melepas kalian dengan kondisi ibu seperti ini. Aku akan tetap bersama kalian." Janji Arya dalam hatinya.

Kesetiaan bapak pada ibunya menjadi inspirasi dan motivasi buatnya untuk menemukan wanita yang benar-benar bisa menerima dirinya apa adanya.

-selesai-

Pasuruan, March 18, 2024

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

TENTANG PENULIS

Karya ini merupakan salah satu karya yang dikerjakan oleh Edelweiss, nama pena dari Hartiwi Murtiningsih (Tiwie') saat Ramadhan 1445H. Lulus dari Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya pada 1996, kemudian bekerja di PT Aneka Tuna Indonesia yang berlokasi di Pasuruan, Jawa Timur sejak 1997 hingga sekarang. Wanita kelahiran Malang, 4 Juli 1972 ini sejak SD suka menulis. Memang bukan tulisan yang berupa karya, namun hanya berupa tulisan dalam buku catatan, juga buku *diary*-nya. Teman-teman mengakui bahwa tulisan tangannya bagus dan rapi, sehingga buku catatannya selalu menjadi bahan rebutan untuk dipinjam.

Karya pertama yang berhasil dipublikasikan adalah cerpen antologi yang dinaungi penerbit Filomedia Publisher. Ia tetap bersemangat untuk tetap menulis sekedar memperbanyak koleksi pribadi buku karyanya.

SETUMPUK KENANGAN BAPAK PAIMAN

Karya Dewi Anggraini

Penulis Amatir

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Ijinkan putrimu bercerita tentang sosok pahlawan yang pernah hadir dalam hidupnya, pahlawan yang sangat begitu berjasa, dan tak akan lekang oleh waktu.

Engkaulah Bapak, sebutan yang tersemat untuk anakmu, yang menjadikanmu pahlawan dalam hidupku.

Lewat takdir, putrimu ini terlahir sebagai anak ketiga dari empat bersaudara. Peraduan kecil yang engkau bangun bersama ibu, menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya kami, anak- anakmu.

Di satu desa, yang jauh dari kebisingan dan asap kendaraan, dimana pohon tinggi dan besar berada di pinggir jalanan, penuh bebatuan bercampur pasir, tanpa aspal. Sesekali mobil melaju cepat di depan rumah dan meninggalkan debu yang membuatku terbatuk- batuk.

Bapak merupakan panutan bagi keluargaku, selalu mengajarkan dan mengenalkan tentang kehidupan yang sesungguhnya. Dari kecil, kami dididik keras dan tegas. Tak ada kata memanjakan pada anaknya, namun kami sangat mengerti kalau Bapak dan Ibu sangat menyayangi anak- anaknya. Hal

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

itu mereka lakukan agar kelak kami siap menghadapi dunia luar yang sangat liar dan terkadang susah untuk di kendalikan. Mental kami selalu di tata, dan satu yang selalu aku ingat apa pesan Bapak, bahwa Bapak menginginkan anaknya harus lebih baik dari dirinya, baik itu pendidikannya, masa depannya, karir maupun pekerjaannya.

Mengajarkan hal baik pada anak-anaknya, selalu jujur, adil,disiplin, dan tegas dalam bersikap.

Aku sebagai putrinya merasa segan sama Bapak, sekali kata terucap dari mulut Bapak entah mengapa aku patuh dan mengerjakannya dengan segera. Seampuh itukah ucapan Bapakku?

Mengapa aku sangat mengagumi Bapak?

Karena beliau sosok laki- laki sederhana, mampu membangun keluarga sederhana, penuh kebahagiaan, dan menjadikan anak- anaknya berhasil dalam kehidupan.

Bapak, putrimu ini telah menjadi seperti apa yang engkau harapkan. Mengenyam pendidikan yang tinggi, telah bekerja dan mandiri secara keseluruhan, begitu pula dengan anak- anakmu yang lain.

Bapak, putrimu ini sangat bangga padamu, dengan kegigihanmu di tengah susahnya kehidupan

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

dulu dalam menafkahi keluarga, tak pernah sekalipun kudengar engkau mengeluh, meski keringatmu terus bercucuran, dan legamnya warna kulitmu, telah menjadi saksi perjuangan Bapak sebagai pejuang nafkah keluarga.

Meski kini Bapak telah lama tiada meninggalkan kami semua, dan semua akan terus mengenang ketulusanmu, kasih sayangmu, dan cara mendidik anak yang kini putrimu lakukan pada anaknya sekarang.

Dalam do'aku sepanjang hidup, putrimu selalu berharap semoga Bapak tenang di sana dan selalu tersenyum. Kami di sini semua baik-baik saja Pak, semoga kebajikan yang selalu engkau tanamkan pada kami, menjadi ladang pahala bagi Bapakku, Bapak Paiman, Amiin Ya Rabbal Alamin.Al-fatihah buat Bapak.

***

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

TENTANG PENULIS

Nama Asli: Dewi Anggraini

Nama Pena: Penulis Amatir

Alamat : Perum BTN Babulu No A-2 Kec.Babulu Kab.Penajam Paser Utara KALTIM 76285

Nama Instagram : brietney_80

No.WA : 081347965496

Pekerjaan : ASN

Karya : Setumpuk kenangan Bapak Paiman

AYAHKU TERHEBAT

Karya Aning Widianingsih, S.Pd.

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Surga mungkin tidak terletak di kaki Ayah, tapi Ayah tetap menjadi pahlawan di hatiku. Sosok terhebat yang pernah ku jumpai seumur hidupku, Ayah mengajarkan ku banyak hal yang tidak akan pernah kutemui di sekolah mana pun, di universitas mana pun, Ayahku bukan seorang sarjana tapi pemikirannya melebihi seorang sarjana bahkan professor sekalipun, pemikiran ayahku sungguh luar biasa.

"Ayahku bukan siswa terbaik, bukan pula seorang siswa berprestasi semasa sekolah dulu, tapi tahukah kau? Bagiku Ayahku jauh lebih hebat dari siswa. Ayahku benar-benar luar biasa, takkan ada satu orang di dunia ini yang dapat menyamai Ayahku."

"Ayahku adalah pria sederhana, bagimu Ayahku bukan apa-apa dan memang Ayahku buka siapa-siapa. Tapi bagiku Ayahku adalah orang yang sangat istimewa. Ayahku mengajarkan aku ilmu yang tidak pernah diajari di sekolah mana pun, Ayahku selalu menjadi sumber inspirasi ku setiap hari. Ayahku punya segudang cerita yang membuatku banyak belajar dari pengalaman Ayah. Ayahku selalu menyuruh aku bermimpi besar. Ayah berkata jika mimpimu cukup besar maka tidak ada hal yang dapat menghambat langkahmu menggapainya.

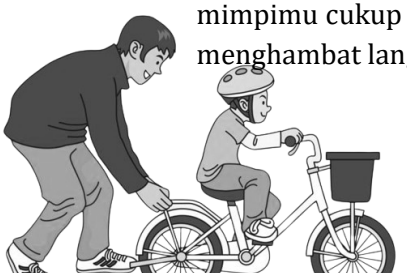

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

"Aku terkadang pulang ketika hari telah malam dari kebun bersama Ayahku."

Ayahku selalu dengan setia menjemputku berjalan kaki dari rumah kawanku ketika belajar terlalu larut malam, dan malam itu ketika kami berjalan bersama Ayah selalu menatap langit memandang bintang-bintang dan berkata.

"Suatu hari nanti kau harus menjadi Bintang, kau harus menyinari keluarga kita, kampung kita dan bangsa ini." Itulah harapan Ayah yang slalu kusimpan dalam hatiku, aku ingin membawa terang bagi keluarga, kampung dan bangsaku.

Ayahku bukan orang kaya, tapi Ayahku kreatif. Dengan uangnya Ayah tak mampu membeli banyak barang, tak 'kan mampu membelikan barang-barang yang kuperlukan, tak 'kan mampu mengisi perkakas dalam rumah. Tapi, dengan kreativitasnya Ayahku mampu membuat segalanya. Ayahku adalah seorang penemu, Ayahku adalah seorang genius yang dapat menciptakan banyak hal. Ayahku membuat meja belajar yang lucu untukku, membuat lemari buku yang unik, bahkan memperbaiki tempat tidur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi tapi masih kokoh hingga saat ini. Aku belum pernah jatuh dari tempat tidur. Sepatu, baju, dan tas sekolah adalah hasil jahitan tangan Ayahku.

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Awalnya aku malu menggenakan barang yang bukan bermerek, yang tidak ada di jual di toko mana pun, yang tidak akan kau temui walau kau sudah mencari kemanapun, yang hanya kau temui di rumah kami di sudut rumah di atas mesin jahit tua Ayah ku, tapi akhirnya kusadari senyum tulus Ayah tak akan kutemui di mana pun. Dengan penuh semangat Ayah mengangkat baju hasil jahitannya dan memasangkannya pada tubuhku yang mungil, memasangkan dengan tas hasil jahitannya. Ayahku tak akan membiarkan aku memakai barang koyak meskipun Ayah tak punya uang membelinya, dengan cekatan Ayah dapat memperbaiki segalanya, Dengan uangnya mungkin kami akan hidup menderita, mungkin kami akan tinggal di jalanan dan kelaparan. TIDAK itu TIDAK akan pernah terjadi. Kami selalu hidup bahgia dalam rumah kami yang mungil dan tidak pernah kekurangan suatu apa pun. Kami mungkin tidak mampu sekolah tapi sekali lagi Ayahku LUAR BIASA kami bisa sekolah, dan bukan hanya sekolah beberapa di antara kami telah menyelesaikan bangku kuliah dan saat ini aku sedang duduk di bangku kuliah dan yakin aku juga dapat menyeselaikannya dengan baik, karena aku harus bisa menjadi bintang.

"Melihat pendapatan Ayah, melihat pekerjaan hanya seorang petani kecil di desa kecil. Aku hampir

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

tidak percaya jika aku menoleh ke belakang, aku hampir tidak percaya dengan apa yang kulalui. Sungguh sebuah MUZIZAT, itulah Ayahku pekerjaannya penuh dengan Muzizat. Ayah selalu berkata bahwa kita punya Tuhan yang luar biasa, ketika kau dengan sungguh-sungguh berusaha Tuhan takkan pernah membiarkan kamu bekerja sendiri, selalu ada campur tangan Tuhan dalam setiap pekerjaan yang kami kerjakan. Ketika Tuhan campur tangan akan ada MUZIZAT yang menunggumu dalam setiap pekerjaan mu.

"Aku tak akan melupakan ajaranmu Ayah, kau mengajarkan aku untuk tetap berserah diri kepada Tuuhan, sungguh Ayahku yang Luar biasa bukan?" Dengan penuh penghormatan untuk cintamu.

Dari Putri Bungsu Mu. Terima Kasih atas Cinta Mu Ayah kutulis puisi untukmu.

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

"AYAH"

Ayah.....

Engkau pahlawanku...

Kau yang selalu melindungiku dari semua marabahaya

Terima kasih sudah menyayangiku dengan sepenuh hati

Terima kasih telah menjadi sosok yang baik dan bertanggung jawab

Oh Ayah....

Kau bagaikan tameng yang melindungiku Terima kasih untuk semuanya

Aku selalu mencintaimu

Oh Ayah....

Aku selalu berdoa untukmu

Agar kau selamat di dunia dan juga akhirat

Sekali lagi terima kasih Ayah.

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

BIONARASI

Nama : Aning Widianingsih (Anida)

Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 15 – 08 – 71

Pengajar : Guru SDN Dawuan Tengah V

Moto : Seorang ayah adalah jangkar di mana anak-anaknya berdiri.

PAPA BAWA APA?

Karya Ricky KN

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Papa Bawa Apa ?

Di sudut kota Jakarta tahun 2002. Seperti biasa, Ononiha anak berumur 6 tahun itu menunggu ayahnya di depan rumah kontrakan kecil yang sudah hampir 2 tahun ditempatinya. Tak seperti anak pada umumnya, alih–alih bermain hingga larut malam ia lebih memilih untuk pulang tiap jam 5 sore menanti kepulangan sosok yang dikaguminya.

"Kok Papa belum pulang ya, Ma?" Tanya Ononiha pada ibunya yang sedang menjahit pakaian.

"Tunggu aja, No. Mungkin di jalan sedang macet." Jawab ibunya.

Dengan mesin jahit tua yang didapat dari sumbangan salah satu yayasan sosial, menjadikan keseharian ibu Ononiha tak lepas dari jasa jahit menjahit. Walau masih skala kecil namun uang yang didapat sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari–hari mereka.

"Tre, tek, tek, tek."

"Tre, tek, tek, tek."

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Suara motor tua yang telah berkali–kali masuk bengkel itu pun datang menghampiri Ononiha yang masih duduk di bawah spanduk bertuliskan Ononiha Vermak Levis.

“Ma, papa udah datang.” Ucap Ononiha kegirangan.

“Papa bawa apa?” Pertanyaan yang keluar dari mulut anak tunggal itu menjadi kalimat penyambut atas kehadiran ayahnya yang sudah sedari pagi berangkat kerja.

“Papa hari ini nggak bawa apa–apa, No. Maaf ya.” Ucap pria berusia 30 tahun tersebut.

“Bohong, Papa pasti bawa sesuatu kan?” Ononiha yang tak percaya itu lantas berlari mendekat ke arah motor hitam yang sudah diparkirkan di depan rumah. Ia menelusuri tiap sisi motor mulai dari depan hingga belakang.

“Bukain ini Pa. Buka !” Tak mendapati apa yang dicari tidak membuat Ononiha putus asa. Ia menggunakan sisa harapan yang ada meminta ayahnya untuk membuka jok motor tua di depannya.

“Enggak ada apa–apa, No. Lain kali ya.” Ucapnya sembari membuka jok motor yang kosong tak terisi oleh apa pun.

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

"Ya udah deh, Pa. Enggak apa–apa." Ononiha yang tampak kecewa itu berusaha tetap tersenyum di depan ayahnya dengan mata yang berkaca–kaca.

"Emangnya kamu mau apa, No?" Tanya ayahnya yang merasakan kesedihan dari mata Ononiha.

"Mau makanan dari warteg yang biasa papa bawa." Jawabnya antusias.

"Contohnya?" Tanya ayahnya lagi.

"Ono mau kentang yang dipotong kecil–kecil, terus tahu yang kuahnya warna kuning, sama bakwan jagung. Tambah usus juga ya kalau ada, hehe." Semua yang disebutkan Ononiha merupakan makanan kesukaannya. Ia bisa menghabiskan 2 porsi penuh jika semua menu itu ada di atas piringnya.

"Ya udah besok–besok Papa bawa ya."

"Janji?"

"Janji."

Ayah dan anak itu pun saling melingkarkan jari kelingking diiringi dengan tawa kecil yang menunjukkan betapa eratnya hubungan di antara mereka.

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Pukul 22.00 merupakan waktu dimana biasanya Ononiha sudah tertidur. Setelah memastikan bahwa anak semata wayangnya sudah tertidur, ibu Ononiha tersebut pun beralih mendekati suaminya yang tengah berbaring melepas penat di atas tilam tahu yang atasnya sudah banyak mengalami sobekan.

"Pa." Panggil mesra wanita berusia 25 tahun itu ke suaminya.

"Iya, Ma ?" Jawabnya.

"Untuk apa kamu janji seperti tadi? Kamu 'kan tahu di akhir bulan seperti ini kita hampir nggak punya uang. Utang kita juga masih banyak yang belum dibayar. Bisa makan nasi putih sama ikan asin aja udah bersyukur." Ibu Ononiha yang tahu betul akan kondisi keuangan keluarga saat itu merasa khawatir akan janji suaminya pada Ononiha.

"Aku nggak punya pilihan lain. Aku nggak tega melihat raut wajahnya yang kecewa karna pulang dengan tangan kosong." Jawabnya membalik badan mendapati wajah istrinya yang terlihat lesu.

"Lalu uangnya mau ambil dari mana? Memangnya kamu pikir kita makan nasi putih sama garam selama 2 hari ini cuma karena doyan?" Pertanyaan darinya itu tak dijawab apa–apa oleh suaminya. Seolah tak

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

mampu berkata–kata ia kemudian memeluk istrinya, ingin menyampaikan bahwa semua pasti akan baik–baik saja lewat bahasa pelukan yang ia lakukan.

Keesokan harinya seperti biasa di jam 5 sore Ononiha duduk tenang di depan rumahnya menunggu kepulangan sang ayah. Namun kali ini ia lebih terlambat dibandingkan hari kemarin.

“Ma, udah jam 7 kok Papa belum datang ya?” Tanya Ononiha melirik ibunya yang tampak khawatir suaminya tak kunjung pulang.

“Mungkin hari ini macetnya lebih parah dari kemarin.” Jawab ibunya mencoba untuk tetap berpikiran positif.

Melihat hari sudah menjadi semakin gelap, membuat ibunya mengajak Ononiha untuk menunggu di dalam rumah.

“Kita makan duluan aja yuk.” Sama seperti hari sebelumnya, nasi bercampur garam pun menjadi menu hidangan malam itu.

“Dihabisin ya” Ucap ibunya melihat Ononiha tampak malas menghabiskan makanan di depannya.

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

"Udah 3 hari lho kita makan ini terus." Ucap Ononiha mengaduk–ngaduk makanannya dengan sendok.

"Nggak boleh bicara seperti itu. Kamu harus bersyukur masih bisa makan. Ingat, di luar sana masih banyak yang belum bisa mendapatkan makanan. Ayo dihabisin, nanti nasinya nangis lho kalau cuma dimain–mainin." Nasihat yang keluar dari mulut ibunya itu membuat Ononiha berhenti mengaduk–ngaduk makanan dan mulai menyuapkan sendok demi sendok ke dalam mulutnya hingga habis.

Setelah pukul 22.00, Ononiha pun tidur sesuai dengan jadwalnya. Selimut tipis yang sudah luntur menjadi pelindung dirinya dari nyamuk yang sering mengganggu di kala malam. Ibunya pun memberi kecupan kecil di keningnya sebagai pengantar tidur dan doa agar ia mendapat mimpi yang indah dalam tidurnya.

"Tre, tek, tek, tek."

"Tre, tek, tek, tek."

"Pa?" Suara motor tua yang terdengar di jam 00.30 itu membuat ibu Ononiha langsung berlari keluar rumah dan membuka pintu menyambut kepulangan suaminya.

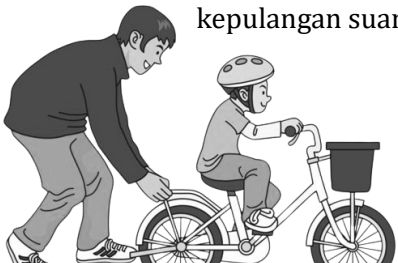

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

"Ya ampun kamu dari mana aja kenapa baru pulang?" Rasa khawatir yang sedari tadi memumpuk langsung diluapkan olehnya melalui sebuah pertanyaan sederhana.

"Maaf Ma udah bikin kamu khawatir." Jawab ayah Ononiha.

"Hari ini aku ambil lembur." Sambungnya membelai pipi istrinya.

"Kamu kenapa nggak bilang?" Tanyanya.

"Mendadak Ma. Selama kerja aku kepikiran Ononiha terus. Aku merasa bersalah kalau harus lihat dia hari ini tanpa bawa apa–apa. Akhirnya aku memutuskan untuk ambil lembur aja." Ucapan dari suaminya itu membuatnya geleng–geleng kepala. Ingin marah namun tak mampu, ia tak tega jika suaminya yang sudah tampak sangat lusuh itu harus menerima semprotan lagi darinya.

"Ini uang lemburannya. Aku udah minta ke bos untuk lemburan dibayar langsung selepas kerja. Besok kamu ke pasar ya beli sayur dan lauk untuk Ononiha." Ucap ayah Ononiha menyerahkan beberapa lembaran uang ke tangan istrinya.

Keesokan harinya ketika hendak mengambil segelar air, hidung Ononiha mencium sesuatu yang

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

nikmat dari atas meja. Ia menghampirinya dan mengangkat sebuah tudung makanan berwarna hijau.

"Wah ada makanan enak!" Seru Ononiha melihat menu kesukaan ada di depannya.

Tanpa pikir panjang ia langsung mengambil piring plastik dan menyendokkan nasi ke atasnya hingga penuh. Dengan begitu lahap ia menikmati hidangan yang sudah lama tak terkecap oleh lidahnya. Ibunya yang mengamati di belakang hanya diam, matanya berkaca–kaca haru melihat bagaimana anaknya menyantap hidangan tersebut.

"Papa nggak pulang karna cari uang beli makanan ini ya, Ma?" Pertanyaan yang keluar dari mulut Ononiha itu membuatnya ibunya terkejut. Tak menyangka anaknya akan berpikiran sampai ke sana.

"Iya, No. Sementara ini kamu enggak perlu tunggu lagi tiap sore. Kemungkinan papa pulangnya akan lama terus sampai beberapa hari ke depan." Jawab ibu Ononiha sembari mengelus kepala anaknya.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Ononiha, selama 4 hari ini ayahnya selalu pulang tengah malam. Dan selama 4 hari itu juga ia tidak pernah bertemu dengan ayahnya, sebab ia selalu berangkat kerja pagi–pagi buta dan pulang ketika sudah larut malam.

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Di malam yang kelima, ayah Ononiha pulang dengan sesuatu yang membuat istrinya terkejut. Tetesan darah terlihat mengalir dari keningnya disertai dengan beberapa luca lecet pada kedua sikunya. Ia juga tampak melangkah secara tertatih ketika memasuki rumah. Celana dan bajunya tampak kotor, lebih kotor dari biasanya.

"Pa! Kamu kenapa? Huhu." Tangisan dari ibu Ononiha pecah ketika mendapati suaminya datang dengan penuh luka.

Suaminya yang sudah tampak lelah itu tak langsung menjawab, ia mengangkat tangannya meminta sedikit waktu untuk bisa terlebih dulu masuk dan beristirahat.

Ibu Ononiha pun lantas berlari ke belakang dan mengambil sebaskom kecil air panas hendak membersihkan luka suaminya agar terhindar dari infeksi. Sambil menangis ia menyeka tiap luka yang ada pada suaminya sambil berusaha agar tangisnya tidak membangunkan Ononiha yang saat itu sudah tertidur.

"Maaf ya, Ma. Saat di jalan aku tiba–tiba mengantuk dan nggak sengaja lepas kendali. Untungnya saat jatuh nggak ada kendaraan lain di belakang. Kalau enggak, mungkin aku udah nggak ada

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

di sini malam ini." Ucapan dari ayah Ononiha tersebut membuat istrinya semakin menangis hingga air matanya menetes membasahi badan suaminya.

Rasa lelah karena terus-menerus bekerja membuat badan ayah Ononiha tak lagi sanggup menanggung beban yang dipikulnya. Kejadian malam itu menjadi duka atas musibah yang terjadi serta sekaligus menjadi rasa syukur karna masih bisa pulang dengan kondisi yang utuh.

"Pa." Panggilan dari suara anak kecil itu membuat suami istri tersebut mendadak terkejut.

Seolah menyadari apa yang sedang terjadi, anak tersebut pun bergegas menghampiri ayahnya.

"Hiks, hiks, hiks. Papa kenapa?" Tanya Ononiha tak kuasa menahan air mata tumpah dari matanya.

"Papa enggak apa–apa kok." Ucap ayahnya membelai lembut kepala Ononiha.

"Maaf ya Pa." Ucap Ononiha sambil menyeka mata dengan lengannya.

"Lho kenapa minta maaf?" Tanya ayahnya.

"Ono tahu kok kalau Papa pulang malam terus karna ambil lembur. Papa takut 'kan ketemu Ono karna

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

nggak bawa apa–apa? Waktu Papa sama mama ngobrol, Ono sebenarnya belum tidur. Ono dengar semua." Kejujuran yang keluar dari mulut Ononiha itu membuat ayah dan ibunya saling pandang.

"Ono janji nggak akan tanya–tanya lagi." Sambungnya.

"Tanya apa, No?"

"Tanya Papa bawa apa."

"Gara–gara pertanyaan itu 'kan papa jadi seperti ini. Semua salah Ono. Seandainya Ono enggak tanya hal itu pasti Papa nggak akan ambil lembur, kalau Papa nggak ambil lembur, Papa pasti nggak kecapean, kalau Papa nggak kecapean, papa pasti nggak akan kecelakaan." Ucapan yang keluar dari mulut anak 6 tahun itu membuat ibunya makin menangis dan langsung memeluknya.

Ayahnya yang tenang itu kemudian tersenyum, ikut memeluk anaknya, kemudian berkata, "No, itu sudah tanggung jawab Papa untuk memenuhi kebutuhan kamu. Walau kamu nggak bertanya Papa bawa apa tiap kali Papa datang. Papa pasti akan tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik agar kamu bisa makan. Kamu nggak perlu khawatir, Papa baik–baik aja. Pesan papa cuma satu. Kamu harus rajin

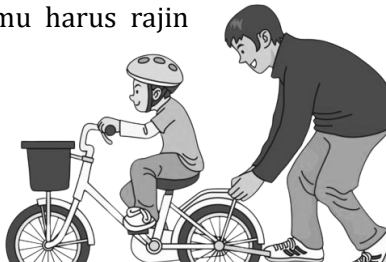

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

belajar, jangan sia–siakan pengorbanan Papa dan Mama selama ini. Biar kami banting tulang hingga berdarah–darah, asal melihat kamu tumbuh menjadi anak yang sehat dan pintar, semua rasa sakit itu enggak ada artinya bagi kami."

Setelah mendengar apa yang dikatakan ayahnya, Ononiha pun kembali menyeka matanya, mengarahkan kelingkingnya ke hadapan ayahnya, lalu berkata, "Ono janji, perjuangan Papa enggak akan Ono sia–siakan. Ono akan rajin belajar dan akan jadi anak yang sehat. Sampai suatu saat ketika Ono sudah besar, Ono-lah yang akan menggantikan perjuangan hebat Papa. Ono akan menjadi seteguh Papa, sehebat Papa, dan setegar Papa."

Ayahnya yang mendengar itu pun tersenyum, mengangkat kelingkingnya, dan melingkarkannya ke kelingking Ononiha. Malam yang penuh haru itu hadir dalam sebuah janji di antara mereka. Tanpa ada kata, ayah dan anak itu pun saling tatap menatap, saling tersenyum dan akhirnya saling memeluk satu sama lain.

***

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

TENTANG PENULIS

Ricky Kristhanser Ndruru atau yang biasa dipanggil Ricky merupakan seorang dokter kelahiran 18 Oktober 1996 yang berasal dari pulau Nias, salah satu pulau di Sumatera Utara. Anak pertama dari 5 bersaudara itu memiliki minat tulis menulis sejak mengecap pendidikan SMA.

Mula kisahnya berawal dari perlombaan cipta puisi untuk hari guru yang diselenggarakan oleh sekolahnya. Iseng–iseng mengikuti lomba, ternyata puisinya lolos dan menjadi perwakilan untuk dibacakan saat upacara. Semenjak itu, ia menyadari bahwa tulis menulis merupakan salah satu bakat yang ia miliki. Tidak hanya puisi, beberapa cerpen juga kadang dikerjakannya ketika ada waktu luang. Namun karna minimnya media informasi dan promosi saat

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

itu, membuat hampir semua karyanya tidak ada yang terpublikasikan dan hanya menjadi tumpukan kertas semata.

Saat ini selain bertugas sebagai dokter umum di salah satu Rumah Sakit Swasta, ia juga aktif menulis dalam beberapa *platform*. Beberapa tulisannya meliputi Puisi Hidup, Puisi Hidup Sedih, Puisi Cinta, Puisi Cinta Sedih, serta sebuah novel berjudul Mengagumi dengan Puisi.

Untuk mengetahui berbagai kegiatan yang dilakukan olehnya dapat dilihat melalui akun Instagram @rickyndruru_, Tiktok @ricky_kn18, dan YouTube @drRickyKN.

PAHLAWAN HATIKU

Karya Anik Susilowati

De'Anni'

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Menjadi seorang ayah yang berjuang membesarkan dua anak perempuan seorang diri mungkin tidak pernah terbayang dalam pikiran seseorang ketika memasuki dunia pernikahan. Tetapi ternyata Tuhan menitipkan bahu yang kuat dan hati yang penuh kesabaran padamu.

Ayahku adalah seorang pekerja biasa pada sebuah perusahaan percetakan dengan gaji yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup kami berempat. Sejak ibu memutuskan untuk berpisah dengan beliau, aku, adik, dan ayah tinggal bersama dengan nenek. Tiap pagi sebelum berangkat ke tempat kerja, ayahku selalu pergi ke pasar membeli makanan kecil untuk dijual lagi di tempat kerjanya. Memang keuntungan tidak seberapa, bahkan kadang ada yang dihutang terlebih dahulu tetapi itulah cara beliau mendapatkan tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pernah aku menanyakan alasan beliau jika ada teman yang berhutang dan ayahku menjawab, “Tidak apa-apa mungkin mereka memang sedang tidak punya uang dan perlu mengisi perut.“ Seikhlas itu hati ayahku. Dan aku hanya bisa menyetujui atas pemikiran beliau.

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Dalam hal mendidik aku dan adik, ayahku bisa dikatakan agak keras, masih teringat jelas saat kami belajar dan mengerjakan PR dimana sering kami sampai menangis sewaktu ayah agak marah karena kami berdua tidak bisa mengerjakan. Aku dan adik kadang masih tersenyum sendiri saat mengingat kejadian waktu itu. Walau seorang laki-laki , ayahku mahir dalam mendongeng. Setiap menjelang tidur, aku dan adik selalu mendengarkan cerita dari beliau tentang kisah Timun Mas, Batu Belah, Sang Kancil yang cerdik dan masih banyak kisah yang lain. Selain mahir bercerita, ayah juga pandai menggambar dan beliau sangat senang saat diminta untuk menggambarkan berbagai macam jenis gambar.

Sebagai anak laki- laki pertama dari lima bersaudara, tidak heran jika ayah bisa ngemong karena terbiasa menjaga adik-adiknya. Sehingga aku dan adik tidak kekurangan kasih sayang meskipun ayah mendidik dan merawat kami seorang diri. Jika hari libur sekolah tiba pasti ada acara rekreasi yang dilakukannya untuk kami, entah itu ke kolam renang, taman bunga, atau ke tempat – tempat yang bisa membuat kami gembira. Kadang juga sekadar jalan dan nonton bioskop saat ayah dapat tiket gratis untuk nonton film.

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Dalam hal iman , ayahku termasuk orang yang taat beribadah. Beliau juga selalu mengajak aku dan adik untuk beribadah di Gereja tiap hari Minggu dan mendorong kami berdua ikut terlibat aktif dalam pelayanan. Ayah aktif dalam pelayanan paduan suara. Karena menurut cerita yang aku dengar , ayah adalah seorang vokalis band saat masih lajang. Dan bukti dari semua itu adalah foto – foto yang masih disimpan rapi sebagai kenang – kenangan. Ayah terlihat begitu bahagia dan bangga sekali saat menceritakan semua pengalamannya itu.

Saat aku dan adik beranjak dewasa ayah masih semangat sekali untuk bekerja. Itupun ditempuh dengan jalan kaki. “Biar tetap sehat dan sekalian olahraga,” Kata ayahku. .Padahal jarak yang ditempuh pun lumayan jauh. Butuh waktu sekitar 30 menit untuk sampai tetapi semua dijalaninya dengan bahagia.

Dan waktu berlalu begitu cepat, aku dan adik sama-sama telah menemukan pasangan hidup. Aku ingat sekali perjuangannya agar aku dan adik tetap bisa merayakan hari bahagia pernikahan kami meskipun sederhana tapi membuat kami berdua bangga dan bahagia. Dari pernikahan aku dan adik, ayah mempunyai tiga cucu laki-laki. Dua dari adikku dan satu dariku. Perjuangan ayahku tidak sampai di

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

situ. Aku ingat waktu ayah ingin menyelamatkan pernikahanku. Ya, kehidupan pernikahanku tidak selancar dan semulus kehidupan pernikahan yang dijalani adikku. Ayah mendatangi keluarga mantan suamiku ketika tahu kalau laki-laki yang dipercaya ayah untuk bisa menjagaku ternyata ingin berpisah denganku.

Beliau dengan gagah berani meminta penjelasan dan ingin tahu apa yang menjadi alasan perpisahan yang diajukan oleh mantan suamiku. Setelah mendengar penjelasan yang menurut beliau tidak masuk akal, ayah tetap mengingatkan lagi tentang janji pernikahan yang dulu pernah diucapkan dulu saat menikah. Akan tetapi mantan suamiku tetap berpendirian kuat untuk tetap perpisahan. Akhirnya ayah dengan legowo tanpa amarah menerima keputusan tersebut. Karena beliau yakin Tuhan pasti akan memberi kekuatan bagi kami semua.

"Pasrahkan dan serahkan semuanya sama Tuhan ya An, kamu harus kuat demi anak mu." Kata ayah yang menjadi sumber kekuatan tersendiri untukku. Sedihku berlipat ganda waktu itu, aku merasa telah membuat ayah kecewa dan menanggung malu, aku sendiri pun merasa kehilangan yang teramat sangat. Tetapi karena besarnya rasa sayang dan perhatian

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

yang diberikan ayah kepadaku dan anakku, aku tidak pernah merasa sendirian menjalani kehidupanku ini.

Hingga pada suatu hari, kejadian yang tidak pernah aku pikirkan terjadi. Ayah tiba-tiba mengalami gejala stroke ketika beliau bangun tidur. Ayah tidak bisa bergerak dan berkata-kata. Padahal baru semalam ayah menjenguk anakku yang sedang dirawat di rumah sakit. Bingung dan sedih bercampur jadi satu. Akhirnya setelah dibawa ke rumah sakit oleh adikku, ayah dinyatakan harus dirawat di ICU. Dan aku pun harus mengatur waktu untuk tetap bisa menjaga anakku juga menjaga ayah, karena kebetulan mereka berdua berada dalam kawasan rumah sakit yang sama. Aku dan adik bergantian menjaga ayah sebagai bentuk tanggung jawab dan rasa sayang kami kepadanya.

Sering kami hanya bisa menangis saat melihat keadaan ayah yang hanya bisa diam tapi dengan tatapan yang begitu dalam. Yang pastinya tatapan sayang, tatapan cinta, dan masih banyak rasa yang ingin beliau ungkapkan kepadaku dan adikku. Setelah hampir tiga minggu dirawat di ICU dan mendapat sakramen pengurapan minyak suci dari Romo, ayah diperbolehkan pulang untuk dirawat di rumah. Aku merasa lega rasanya, karena bisa menjaga dan merawat ayah lebih leluasa. Karena selama di rumah

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

sakit , aku dan adik hanya punya waktu satu jam untuk menunggu ayah setiap harinya.

Aku dan adik bergantian menjaga ayah selama di rumah. Doa dan kata – kata untuk menguatkan ayah selalu terucap saat kami menyuapi makan atau setelah selesai memandikan beliau.

Sampai suatu malam menjelang pagi hari untuk control ke rumah sakit lagi, aku melihat napas ayah sangat pendek hanya sampai di dada, dalam keadaan panik dan bingung, aku panggil petugas ambulance darurat, dan ayah dinyatakan sudah dalam keadaan kritis dan harus segera dibawa ke rumah sakit. Dan kami semua bergegas pergi ke rumah sakit dengan doa dan harapan bahwa ayah akan baik-baik saja. Tapi ternyata Sang Empunya Kehidupan berkehendak lain, ayah menghembuskan napas terakhir ketika tiba di rumah sakit. Air mata yang tertahan mengalir deras tanpa bisa dibendung lagi. Aku masih merasa tidak percaya ayah begitu cepat meninggalkan aku, adikku, dan cucu-cucunya. Aku benar -benar merasa kehilangan sosok yang selama ini selalu ada untukku.

Namun aku percaya ini terjadi atas kehendak-Nya, umur dan jodoh semua ada dalam kuasa-Nya. Dan sebagai seorang anak, aku berterima kasih karena masih diberi kesempatan oleh Tuhan untuk menjaga dan merawat ayah selama beliau sakit. Walau belum

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

banyak kebahagiaan yang bisa aku berikan padanya, namun aku yakin ayah mengerti dan memahami kedalaman hati dan niat kami anak-anaknya untuk selalu ada untuknya. Karena apa yang keluar dari hati yang tulus, akan tersampaikan pada hati yang mau menerima. Kami mengantar ayah ke peristirahatan terakhir dengan mengadakan Misa Requiem yang dipimpin Romo sebagai bentuk bakti terakhir dari kami anak-anak dan cucu-cucunya. Aku bersyukur dan bangga karena banyak sekali saudara dan handai taulan yang datang untuk mendoakan dan mengantarkan ayah ke tempat peristirahatan terakhirnya. Aku rasa ayah pun merasakan hal yang sama.

Bahagialah selalu bersama Bapa di Surga ya Pa, wahai pahlawan dan cinta pertamaku. Terima kasihku dari lubuk hati terdalam atas semua cinta dan perjuanganmu. Doakan kami anak-anak dan cucu-cucumu, agar kami juga bisa menyelesaikan peziarahan hidup di dunia ini dengan tetap memegang teguh iman kami seperti yang engkau lakukan. Dan pada saatnya nanti, kita bertemu lagi dalam kehidupan kekal yang penuh bahagia di surga bersama-Nya. Amin…..

***

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

TENTANG PENULIS

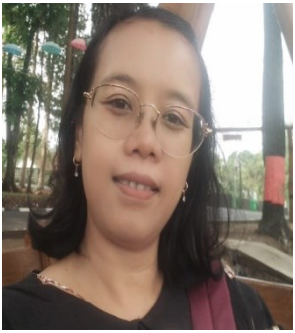

Anik Susilowati adalah seorang guru di sebuah Taman Kanak-Kanak di Magelang, dari hobi membaca dan mencoba mengikuti lomba menulis buku antalogi dan lolos seleksi dalam 2 event, memberi semangat tersendiri untuk meneruskan hobi menulisnya. Semoga karya-karyanya bisa dinikmati oleh para pembaca.

Salam Literasi.

AKU SAYANG AYAH

Karya Seviana Dewi

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

"Ayahhh…," aku berteriak kencang dari kamar mandi. Aku melihat ada noda merah di celana dalamku ketika aku mau buang air kecil pagi itu.

"Ada apa, Dea?" Ayah bertanya cemas sambil terus mengetuk pintu kamar mandi. Ayah baru pulang dari jama'ah Subuh di masjid.

Aku membuka pintu sambil berkata malu-malu, "Ada darah di celana dalamku. Apa ini yang namanya menstruasi, Yah? Lusi teman Dea juga kayak gini seminggu lalu."

"Alhamdulillah, Dea sudah *baligh.* Dea sudah besar sekarang. Tapi Dea harus bisa lebih jaga diri. Jika keluar rumah harus menutup aurat. Lebih menjaga pergaulan dengan lawan jenis. Dea harus makin rajin shalat dan puasa, karena sudah menjadi wajib bagi Dea," Ayah memelukku dan mengusap-usap kepalaku. Kulihat matanya memerah.

"Terus Dea harus gimana?" tanyaku bingung." Kata Lusi, dia memakai pembalut yang dibelikan Mamanya.

"Oh iya, Ayah belikan pembalut dulu di minimarket depan komplek ya, biasanya jam segini

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

sudah buka. Dea tunggu sebentar." Ayah segera mengambil kunci motor dan pergi ke minimarket.

Aku Amanda Amadea, anak satu-satunya dari Pak Wisnu. Mamaku bernama Melati Sukma. Aku tak pernah berjumpa dengan Mamaku. Mamaku meninggal dunia waktu melahirkan aku. Kata Ayah, Mama seorang dokter yang luar biasa. Mama sakit kanker tapi Mama berjuang untuk menjagaku dalam rahimnya hingga aku lahir. Setelah mengantarkan aku ke dunia, Mama pergi. Sejak saat itu aku dibesarkan oleh Ayah seorang diri. Sesekali Mbah Uti ibunya Mama menemaniku kalau Ayah sedang ada keperluan keluar kota. Ada Bude Darmi tetangga sebelah yang membantu kami memasak membereskan rumah.

Ayah tidak menikah lagi sampai saat ini. Kata Ayah, aku menjadi satu-satunya fokus dalam hidupnya. Aku menjadi hal yang terpenting dalam keseharian Ayah. Ayah berjanji pada Mama untuk menjagaku sepanjang hidupnya. Dan sampai saat ini Ayah sukses menjalankan perannya sebagai bapak dan ibu. Aku tak merasakan kekurangan kasih sayang walaupun tak ada Mama. Namun kadang muncul rasa iri pada teman-temanku yang punya orang tua lengkap. Ingin ditemani Mama, ingin bercerita sama Mama, ingin belajar memasak sama Mama.

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Aku ingat saat kelas 3 SMP aku punya guru yang cantik dan baik. Namanya Ibu Santi. Bu Santi adalah guru favoritku. Pelajaran Matematika bukan pelajaran yang menyeramkan kalau yang mengajar Bu Santi. Bu Santi selalu bersemangat kalau mengajar. Bu Santi bisa jadi teman. Aku sering curhat dengannya kalau ada masalah dengan teman, dan Bu Santi selalu punya solusi jitu. Aku membayangkan pasti asyik andai Bu Santi jadi Mamaku. Ayahku ganteng, Bu Santi cantik. Ayahku pintar, Bu Santi cerdas. Ayahku baik, Bu Santi juga baik.

"Dea sayang, menikah itu bukan soal ganteng dan cantik. Menikah itu bukan sesederhana yang Dea pikirkan. Bu Santi itu masih sangat muda. Masih banyak kesempatan buat Bu Santi untuk mengenal lelaki yang lebih baik dari Ayah. Untuk saat ini Ayah hanya ingin bersama Dea dan Mama di hati kita. Dea paham kan?" Ayah menjelaskan panjang lebar. Dan kini aku mengerti bahwa menikah memang tidak sesederhana itu.

Ayahku adalah seorang notaris yang sibuk. Tapi Ayah tak pernah alpa menemaniku di acara penting sekolah. Ayah akan mengatur janji dengan klien-nya agar tetap bisa hadir di sekolah. Pagi hari Ayah mengantarku ke sekolah dan pada sore menjemputku. Begitu rutinitas Ayahku setiap hari hingga aku wisuda

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

sarjana, bahkan sampai selesai *co-ass* aku masih diantar dan dijemput Ayah ke rumah sakit. Teman-temanku sudah memaklumi itu. Jika Ayah sudah menjemput, tidak ada toleransi lagi, aku harus pulang. Dea si Anak Ayah, begitu teman-teman menjulukiku. Jika Ayah berhalangan maka Ayah hanya akan mendelegasikan tugas itu ke Pakde Sahri, suami Bude Darmi.

Hingga suatu saat aku merasa terlalu merepotkan Ayah. Sejak aku masuk kuliah Ayah membelikanku mobil tapi mobil itu hanya sesekali kupakai. Untuk pergi pulang kuliah, tetaplah Ayah yang ada untukku. Kini masa *co-ass*-ku sudah selesai.

"Ayah, Dea kan sudah mau 24 tahun nih, sebentar lagi Dea jadi dokter seperti Mama. Dea boleh ya nyetir sendiri?" Tanyaku hati-hati. Aku tidak ingin menyinggung Ayah.

Ayah menghela nafas panjang. Hatiku risau menunggu jawaban Ayah. "Dea, maafkan Ayah kalau selama ini Ayah terlalu khawatirkan Dea. Ayah hanya tak ingin kehilanganmu seperti Ayah kehilangan Mama," Ayah menjeda ucapannya. Kupeluk Ayah dengan dalam. Kuciumi telapak tangannya.

"Bukan begitu Ayah, Dea senang dijaga Ayah. Kalau Ayah tidak berkenan tidak apa-apa kok, Dea

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

senang diantar jemput Ayah pas *internship* nanti," kataku sambil tersenyum.

"Tidak Nak, Dea boleh nyetir sendiri. Dea sudah dewasa, Dea bukan gadis kecil Ayah lagi. Dea harus belajar mandiri. Tapi kalau Dea dinas malam, tetap Ayah yang antar jemput ya? Tidak baik anak gadis keluar malam sendirian."

"Terima kasih, Ayah…. Siap… Dea juga janji akan selalu kasih kabar ke Ayah kalau sudah sampai rumah sakit. Dea juga akan selalu minta izin sama Ayah dulu kalau Dea terlambat pulang karena ada keperluan," ucapku girang seperti anak kecil dikasih permen.

Aku bangga dengan Ayah. Aku sangat bahagia diratukan oleh Ayah. Hingga saat ini, untuk pertama kalinya kulihat Ayah menangis. Ketika seorang laki-laki datang ke rumah untuk melamarku. Dia adalah Mas Adi, seorang Notaris yunior yang pernah magang di kantor Ayah.

"Om Wisnu, izinkan saya meminang Dea menjadi istri saya. Sangat panjang waktu yang saya gunakan untuk mempersiapkan momen di hari ini. Saya perlu keberanian yang luar biasa untuk menghadap Ayah tercinta dari Amanda Amadea dan meminta izin untuk menikah dengannya. Saya dan Dea sudah lama mengenal namun saya baru berani datang ke rumah

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

ini, hari ini sebagai lelaki yang siap menjadi imamnya. Hari ini saya merasa sedikit pantas menjadi lelaki terbaik kedua bagi Dea setelah Om Wisnu," ucap Mas Adi dengan hati-hati setelah aku selesai menyuguhkan minum dan makanan kecil di meja. Aku duduk di samping Ayah. Mas Adi duduk di depan kami.

Ayah menghela napas panjang lalu menggenggam tanganku. "Nak Adi, Dea adalah nafas hidup saya. Dea adalah janji terbesar saya. Janji pada Tuhan dan janji pada almarhumah ibunya. Janji saya sederhana saja, membuat Dea bahagia. Saya telah mengenalmu dengan baik karena kita berada di lingkungan yang sama. Saya telah mengenal keluargamu dan yakin kamu adalah laki-laki yang baik. Jika bersamamu adalah kebahagian Dea, maka saya ikhlas dan izinkan engkau meminang Dea. Tapi saya punya syarat untuk kalian berdua."

"Syarat apa, Yah?" tanyaku gusar. Seperti pernikahan zaman kerajaan saja pakai syarat, membuatku khawatir saja. Aku dan Mas Adi saling memandang.

"Sebisa mungkin kami berdua akan menyanggupinya Om, semoga syaratnya bisa kami tunaikan," sahut Mas Adi.

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Kembali Ayah menghela napas panjang. “Syaratnya hanya satu, setelah kalian menikah kalian harus tetap tinggal di sini, paling tidak sampai Ayah nanti menyusul Mama, Ayah ingin kalian tetap di sini.” Ayah mengakhiri ucapannya dengan air mata yang menetes dari sudut matanya.

Segera kupeluk Ayah dengan erat, “Iya Yah, kami akan tetap bersama Ayah, menemani Ayah. Insya Allah nanti akan ada cucu-cucu Ayah yang akan meramaikan rumah ini. Ya kan, Mas?” Mas Adi mengangguk sambil tersenyum.

Dan hari bahagia itu datang. Setelah mengucapkan ijab kabul kulihat Ayah tersenyum dan berkata kepadaku, “Dea, tunai sudah janji Ayah kepada Mama untuk menjagamu dan membawakan kebahagiaan untukmu. Mulai hari ini hidupmu adalah milik suamimu. Tunduk dan patuhlah kamu terhadapnya. Ayah sekarang menjadi teman saja untukmu. Ayah bahagia melihatmu hari ini. Mel, anak kita cantik sekali.” Ayah tergugu, bahunya turun naik karena isak yang tak terbendung. Aku kembali memeluknya erat.

“Terima kasih Ayah, Ayah adalah Ayah yang paling hebat. Dea sangat bangga sama Ayah. Mama juga pasti sedang tersenyum melihat kita. Mama, Dea janji akan jaga Ayah. Dea sayang Ayah, selalu sayang Ayah.”

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Bandar Lampung,
18 Maret 2024

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

TENTANG PENULIS

Penulis adalah seorang ibu rumah tangga tapi mempunyai kegiatan rutin 5 hari dalam seminggu sebagai karyawati di sebuah Perusahaan BUMN di Bandar Lampung.

Penulis adalah seorang istri dan ibu dari 3 orang anak laki-laki.

Penulis mengisi waktu luangnya dengan merawat bunga, menulis menjadi angan yang sedikit-sedikit mulai diwujudkan antara lain dengan mengikuti beberapa *event* menulis dan antologi.

Penulis memiliki akun IG @seviana447 dan akun FB Seviana Dewi.

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

COPYRIGHT FILOMEDIA PUBLISHER

Filomedia Publisher akan terus bertransformasi untuk menjadi media penerbitan dengan visi memajukan dunia literasi di Indonesia. Kami menerima berbagai naskah untuk diterbitkan.

Silakan kunjungi Instagram *@filomedia.id* untuk info selengkapnya